

ANALISIS PERKEMBANGAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN BANTUL

Sumartini
Sumartini@mail.ugm.ac.id

Luthfi Muta'ali
luthfimutaali@ugm.ac.id

Abstract

This research aims to analyze regional economic development in Bantul Regency. The technique of analysis is analyze secondary data (GRDP) use analyse of economic growth rate, typology Klassen, Shift-Share, Theil-index, and Pearson correlation. The results showed that regional economic development was dominated by four sub-districts, they are Bantul, Banguntapan, Sewon, and Kasihan. This is because the four of sub-districts were included the level of Regional Economic Development has higher income and higher growth region also more sector is faster growing. It is related to the function's character of the four sub-districts as urban area. The domination of regional economy development caused the inequality distribution of regional income in Bantul Regency that was evidenced by the relationship of economic growth rate with the income per capita, and the income per capita with the inequality region.

Key words: *Regional Economic Development, Level of Regional Economic Development, Sector Contribution, Distribution of Regional Income*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul. Teknik analisis berupa analisis data sekunder (PDRB) menggunakan analisis laju pertumbuhan ekonomi, tipologi *Klassen*, *Shift-Share*, *Theil-Index*, dan Korelasi *Pearson*. Hasil menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul didominasi oleh empat kecamatan, di antaranya Kecamatan Bantul, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Karena keempat kecamatan tersebut tergolong dalam tingkat perkembangan ekonomi wilayah maju dan cepat tumbuh juga sektor ekonominya sebagian besar tumbuh pesat. Hal itu tidak lepas dari karakter fungsi keempat wilayah tersebut sebagai wilayah perkotaan. Adanya dominasi perkembangan ekonomi wilayah tersebut menyebabkan tidak meratanya distribusi pendapatan regional di Kabupaten Bantul dibuktikan dengan adanya hubungan laju pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan per kapita dan pendapatan per kapita dengan ketimpangan wilayah.

Kata kunci: Perkembangan Ekonomi Wilayah, Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah, Kontribusi Sektor, Distribusi Pendapatan Regional.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh negara sedang berkembang untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan yang sering dilakukan oleh negara sedang berkembang adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi sendiri memiliki berbagai definisi, salah satu definisi pembangunan ekonomi yang paling banyak diterima adalah pendapat Meiser (Kuncoro,1997;17 dalam Subandi, 2014;9) yaitu:

“Suatu proses di mana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah ‘garis kemiskinan absolut’ tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semaki timpang”.

Indonesia sebagai negara kepulauan dalam upaya menciptakan pembangunan nasional dengan cara membagi wilayah atas 34 provinsi, dan provinsi ini dibagi lagi menjadi 410 kabupaten serta 98 kota. Masing-masing provinsi, kabupaten, dan kota memiliki pemerintah daerah yang diatur dengan undang-undang. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan pembangunan di setiap daerah agar pembangunan nasional Indonesia dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, dan hasil-hasil yang dicapai dapat dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan nasional dalam pengoptimalan pembangunan daerah diperkuat dengan adanya undang-undang yang mengatur, yaitu UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Adanya undang-undang ini untuk memberikan keleluasaan kepada daerah untuk membangun wilayahnya termasuk pembangunan dalam bidang ekonominya. Pembangunan ekonomi di daerah sebagian besar mengacu pada pertumbuhan ekonomi wilayah di setiap daerah sesuai dengan kekhasan daerah. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada wilayah ini tentu merangsang dan/ atau mengalami perkembangan ekonomi wilayah. Perkembangan ekonomi wilayah yang terjadi diharapkan merupakan perkembangan ekonomi yang baik, dimana Pendapatan Nasional Bruto (GNP) per-kapita riil (harga konstan) harus lebih tinggi dibandingkan

dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Selain itu juga, menurut Muta’ali, 2014:121

“perkembangan ekonomi wilayah selain dicirikan dengan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang tinggi dan stabil, serta hasil pembangunan terdistribusi merata ke seluruh wilayah dan semakin mempersempit kesenjangan antar wilayah dan pembangunan lebih adil”.

Kabupaten Bantul dipilih sebagai wilayah kajian karena Kabupaten Bantul menerapkan Kebijakan Pembangunan Ekonomi setelah terjadi Gempa Bumi tahun 2006 yang meluluhlantakkan sendi sendi ekonomi masyarakat. Perbedaan karakter wilayah yang dimiliki ke tujuh belas kecamatan di Kabupaten Bantul, di antaranya kondisi fisik wilayah atas perbukitan dan dataran, fungsi wilayah atas perkotaan dan perdesaan, serta Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) atas SWP I sampai dengan VI dengan fungsi wilayah pengembangan yang berbeda-beda yang termuat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul menyebabkan perbedaan perkembangan ekonomi di masing-masing wilayah di Kabupaten Bantul.

Perbedaan perkembangan ekonomi wilayah diindikasikan dengan perbedaan perkembangan wilayah di Kabupaten Bantul, di mana di wilayah bagian utara yang berdekatan dengan Kota Yogyakarta lebih berkembang dari pada wilayah bagian selatan yang jauh dari Kota Yogyakarta. Adanya Kesenjangan wilayah tersebut terlihat dari padatnya bangunan-bangunan tinggi berorientasi tempat tinggal dan jasa-jasa di wilayah bagian utara di banding di wilayah bagian selatan yang dominan pertanian. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bantul tahun 2014, jumlah penduduk kecamatan tertinggi tahun 2013 berada di tiga kecamatan pinggiran kota (37,40%) dengan kepadatan penduduk wilayah terbangun lebih dari 56 jiwa per hektar yang merupakan kepadatan tertinggi diantara 14 kecamatan yang lain. Selain itu dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013 tiga kecamatan tersebut memiliki sumbangan PDRB tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Bantul yaitu lebih dari 1,71 Triliun Rupiah dengan sektor penyumbang terbesar adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran

Perbedaan itulah yang menarik untuk dilakukan **Analisis Perkembangan Ekonomi Wilayah di**

Kabupaten Bantul agar dapat diketahui penyebab dan pengembangan wilayah yang sesuai dengan karakter wilayah yang dimiliki.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. menganalisis dinamika perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul.
2. menganalisis tingkat perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul.
3. menganalisis pergeseran struktur ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul.
4. menganalisis distribusi pendapatan regional di Kabupaten Bantul.
5. menganalisis model hubungan antaratingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan distribusi pendapatan regional.

Perkembangan ekonomi wilayah dipelajari dalam ilmu geografi khususnya dalam ilmu ekonomi wilayah. Geografi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang bumi, yang tidak lepas dari tiga pendekatan utama geografi, diantaranya pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologis (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*). Ketiga pendekatan itulah yang digunakan sebagai pegangan dalam pembangunan wilayah, dimana pembangunan wilayah sendiri diartikan sebagai sebuah langkah untuk mengembangkan suatu kawasan secara holistik. Holistik yang dimaksud tak lain adalah pembangunan yang bersifat menyeluruh tidak hanya dengan memacu pertumbuhan sosial ekonomi namun juga mengurangi kesenjangan antar wilayah dengan wilayah lain dan tentunya dengan koordinasi semua pihak serta sesuai dengan kondisi (kondisi geografis, sosial, ekonomi, maupun kultural), potensi, dan isu permasalahan di wilayah yang bersangkutan, sehingga menghasilkan pola pengembangan yang sesuai dengan masing-masing wilayah (Susanto, 2011).

Pentingnya ruang dalam pendekatan geografi sebagai prasyarat mutlak dalam analisis ekonomi dan perencanaan pembangunan pada tingkat wilayah, terlebih pada negara yang mempunyai daerah cukup luas dengan potensi geografis sangat bervariasi (Sjafrizal, 2012). Penilaian pentingnya aspek ruang dalam kegiatan/ aktivitas ekonomi merupakan kerangka kerja mengenai karakter suatu wilayah menurut sistem perekonomian yang ada serta fokus pada

kajian mengidentifikasi peran kebijakan pemerintah dalam pendistribusian aktivitas ekonomi di berbagai lokasi dan mengetahui perubahan distribusinya (Hoover dan Guarantani, 1991 dalam Dodi Widiyanto, 2006). Oleh karenanya dalam Pembangunan Nasional, terdapat otonomi daerah agar pembangunan setiap daerah (baik aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan) sesuai dengan potensi dan masalah di masing-masing daerah dengan upaya yang sama yaitu terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Sesuai dengan pernyataan di awal, bahwa perkembangan ekonomi wilayah hasil dari pembangunan ekonomi wilayah yang baik apabila pertumbuhan ekonomi wilayah dan pendapatan per kapita tinggi dan stabil, serta hasil pembangunan terdistribusi merata. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan indikator PDRB, dengan cara membandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang juga menghendaki perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke industri atau jasa (Kuncoro, 2010), dapat dianalisis menggunakan *Shift-Share* yang dapat membuktikan tipe kontribusi dari pendapatan regional (Hanham, Robert Q and Banasick, Shawn. 2000) dan memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel (Tarigan, 2003). Pendapatan per kapita sendiri merupakan total PDRB baik konstan maupun berlaku dibagi jumlah penduduk di suatu daerah untuk tahun yang sama (Tarigan, 2003). Sementara distribusi hasil pembangunan dapat dianalisis menggunakan Theil Index. Menurut Sjafrizal (2012), Theil Index sebagai ukuran ketimpangan antar wilayah mempunyai kelebihan yaitu dapat menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar daerah secara sekaligus, sehingga cakupan analisis menjadi lebih luas serta dapat pula dihitung kontribusi (dalam persentase) masing-masing daerah terhadap ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan implikasi kebijakan yang cukup penting.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan basis analisis data sekunder. berupa data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Lapangan Usaha tahun 2007-2013

Lokasi penelitian di Kabupaten Bantul dengan unit analisis kecamatan (terdiri atas 17 kecamatan), yang memiliki karakter wilayah masing-masing atas fisik, fungsi, dan satuan wilayah pengembangan (SWP). Data yang digunakan adalah Data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kecamatan menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2013 yang terdiri atas sembilan sektor ekonomi, diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Selain itu juga data jumlah penduduk tiap kecamatan tahun 2007-2013.

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul dan Badan Pemerintah Daerah (Bappeda) Kabupaten Bantul secara langsung. Selain itu juga dilakukan studi literatur dokumen Kabupaten Bantul dalam Angka, dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), dan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul, serta cek lapangan dan wawancara singkat terhadap dinas-dinas terkait guna membantu dalam analisis data. Beberapa analisis untuk menjawab tujuan, diantaranya perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Tipologi Klassen, *Shift-Share* Pendapatan per Kapita, *Theil Index* dan, dan Korelasi Pearson.

Beberapa rumus tersebut, diantaranya:

Rumus LPE:

$$LPE = \frac{PDRB_n - PDRB_{(n-1)}}{PDRB_{(n-1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDRB_n = Produk Domestik Regional Bruto Pada Tahun n

PDRB_{n-1} = Produk Domestik Regional Bruto Pada Tahun sebelumnya (n-1)

Typology Klassen

y \ r	Yi > y	Yi < y
Ri > r	Wilayah maju dan cepat tumbuh	Wilayah berkembang cepat
Ri < r	Wilayah maju tetapi tertekan	Wilayah relatif tertinggal

Sumber: Kuncoro, 2004

Keterangan:

r = Laju pertumbuhan PDRB total

Ri = Laju pertumbuhan ekonomi wilayah Kecamatan

Yi = Jumlah PDRB per kapita wilayah Kecamatan

y = Jumlah PDRB per kapita total

Tipologi Shift Share gabungan *Proportional Shift* dan *Differential Shift*

		Proportional Shift	
		+	-
Differential Shift	+	Tipe I Pertumbuhan Pesat (Fast Growing)	Tipe II Cenderung Berpotensi (Highly Potential)
	-	Tipe III Berkembang (Developing)	IV Terbelakang (Depressed)

Sumber: Freddy, 2001 dalam Muta'ali, 2015.

Rumus Theil Index:

$$Td = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) \log \left[\frac{(Y_{ij}/Y)}{(n_{ij}/N)} \right]$$

Td = Theil Index

Y_{ij} = PDRB per kapita Kecamatan

Y = Jumlah PDRB per kapita total (Kabupaten)

n = Jumlah penduduk kecamatan

N = Jumlah penduduk total (Kabupaten)

Model hubungan dari uji signifikansi pada spss, apabila *p value* (sig):

- *p value* < 0,05, maka hubungan kedua variabel adalah **signifikan**.
- *P value* > 0,05, maka hubungan kedua variabel adalah **tidak signifikan**.

Kuat lemahnya hubungan, apabila:

- Pearson Correlation > 0,5 maka ada korelasinya kuat
- Pearson Correlation < 0,5 maka ada korelasinya kurang kuat

Tanda “***” juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut adalah signifikan pada taraf signifikansi 99% (0,01).

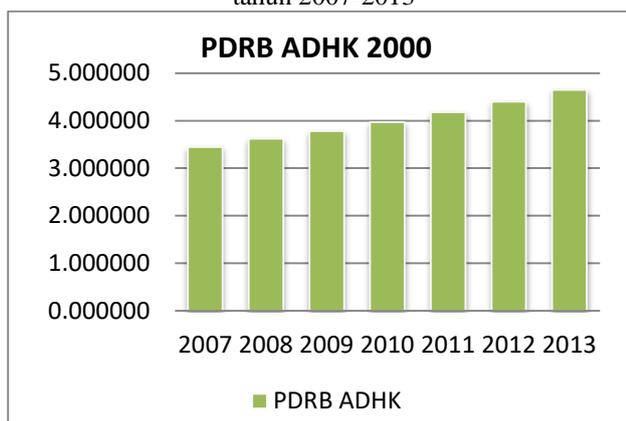
Arah Korelasi, apabila:

- Pearson Correlation “+” maka arah hubungan positif
- Pearson Correlation “-“ maka arah hubungan negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi, yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan regional riil dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan regional riil Kabupaten Bantul dilihat dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 dari tahun 2007-2013, menunjukkan terjadi peningkatan setiap tahunnya (Gambar 1). Peningkatan dapat dilihat dari PDRB tahun 2007 sebesar 3,448954 Triliun terus meningkat hingga menjadi 4,645475 Triliun di tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan regional riil dari peningkatan jumlah fisik produksi sektor ekonomi di Kabupaten Bantul tanpa pengaruh unsur inflasi.

Gambar 1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2007-2013



(Sumber: PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2013 dan Analisis, 2015)

Peningkatan PDRB tersebut juga tidak lepas dari kontribusi pendapatan regional riil masing-masing kecamatan. Apabila dilihat dari PDRB tahun 2007 dan tahun 2013, menunjukkan bahwa kontribusi PDRB dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu kurang dari 5%, 5-10%, dan lebih dari 10% (tabel 1). Kontribusi terbesar (lebih dari 10%) yaitu Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Ketiga kecamatan ini, selain memberikan kontribusi besar juga meningkat selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi PDRB Kabupaten Bantul didominasi kecamatan yang berada di pinggiran Kota Yogyakarta. Hal itu karena wilayah pinggiran kota lebih banyak mendapat pengaruh perkembangan kota, sehingga secara tidak langsung wilayah pinggiran kota ikut terus berkembang mengikuti perkembangan Kota Yogyakarta. Ditambah lagi dengan Kecamatan Banguntapan, Kasihan, Sewon yang ditetapkan sebagai Satuan Wilayah Pengembangan II yang diarahkan untuk pengembangan permukiman dan pelayanan yang berorientasi perkotaan menyebabkan ketiga kecamatan ini berkontribusi tinggi terhadap pendapatan domestik Kabupaten Bantul, hingga mengkaburkan pengaruh fisik wilayah Kecamatan Kasihan yang berbukit.

Tabel 1 Persentase sumbangan PDRB ADHK per Kecamatan

No	Kecamatan	PDRB 2007 (jt rupiah)	%	PDRB 2013 (jt rupiah)	%	Kenaikan/ Penurunan	Karakter Wilayah		
							Fisik	Fungsi	SWP
1	Banguntapan	501.526	14,54	721.883	15,54	1,00	Datar	Perkotaan	II
2	Kasihan	464.728	13,47	666.173	14,34	0,87	Berbukit	Perkotaan	II
3	Sewon	440.095	12,76	621.028	13,37	0,61	Datar	Perkotaan	II
4	Bantul	247.674	7,18	344.354	7,41	0,23	Datar	Perkotaan	IV
5	Piyungan	190.495	5,52	249.523	5,37	-0,15	Berbukit	Perdesaan	III
6	Jetis	192.632	5,59	243.709	5,25	-0,34	Datar	Perdesaan	V
7	Imogiri	187.487	5,44	241.648	5,20	-0,23	Berbukit	Perdesaan	VI
8	Sedayu	154.916	4,49	207.507	4,47	-0,02	Berbukit	Perdesaan	I
9	Srandakan	100.116	2,90	132.558	2,85	-0,05	Datar	Perdesaan	IV
10	Kretek	110.124	3,19	142.978	3,08	-0,12	Datar	Perdesaan	IV
11	Sanden	102.397	2,97	129.283	2,78	-0,19	Datar	Perdesaan	IV
12	Pleret	160.860	4,66	205.864	4,43	-0,23	Datar	Perdesaan	V
13	Bambanglipuro	137.238	3,98	173.582	3,74	-0,24	Datar	Perdesaan	V
14	Pandak	152.833	4,43	194.275	4,18	-0,25	Datar	Perdesaan	V
15	Pajangan	99.186	2,88	121.710	2,62	-0,26	Berbukit	Perdesaan	I
16	Pundong	100.878	2,92	122.918	2,65	-0,28	Datar	Perdesaan	V
17	Dlingo	105.769	3,07	126.482	2,72	-0,34	Berbukit	Perdesaan	VI
Kab. Bantul		3.448.954	100	4.645.475	100	0,00			

(Sumber: PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2013 dan Analisis, 2015)

Apabila dilihat dari pendapatan per kapita masyarakat yang diukur dari membandingkan PDRB ADHK 2000 dengan jumlah penduduk, menunjukkan bahwa pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Bantul tahun 2013 sebesar 4.950.247 rupiah mengalami kenaikan sebesar 998.948 rupiah dari pendapatan per kapita tahun 2007 yang sebesar 3.951.298 rupiah (Tabel 2). Selain itu bila dilihat dari pendapatan per kapita per kecamatan terlihat bahwa masing-masing kecamatan mengalami kenaikan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita tertinggi di Kecamatan Bantul, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan (1.320.781, 1.321.586, 1.344.368, dan 1.367.637). Hal itu karena keempat kecamatan tersebut merupakan wilayah perkotaan yaitu Kecamatan Bantul, dan perkotaan pinggiran Kota Yogyakarta untuk Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Berbeda dengan Kecamatan yang kenaikan pendapatan per kapitanya terendah atau kurang dari 5 juta yaitu Kecamatan Dlingo dan Pajangan (407.331 dan 442.703). Kenaikan pendapatan per kapita rendah untuk dua kecamatan ini karena selain dari produksi regional kedua kecamatan ini rendah, juga merupakan wilayah perdesaan dengan kondisi fisik wilayahnya berupa dataran tinggi atau dominan perbukitan terjal di banding dengan wilayah perbukitan yang lain, sehingga berpengaruh terhadap keterbatasan akses dan peningkatan pendapatan regional riil untuk

berkembang sementara jumlah penduduk terus meningkat.

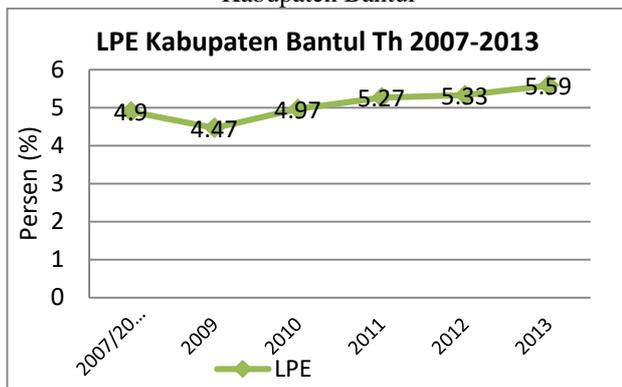
Tabel 2 Kenaikan Pendapatan Per Kapita per Kecamatan Tahun 2007-2013

No	Kecamatan	PDRB per Kapita 2007	PDRB per Kapita 2013	Kenaikan	Karakter Wilayah		
					Fisik	Fungsi	SWP
1	Kasih	4.377.165	5.744.802	1.367.637	Berbukit	Perkotaan	II
2	Sewon	4.403.416	5.748.184	1.344.768	Datar	Perkotaan	II
3	Banguntapan	4.363.828	5.685.416	1.321.589	Datar	Perkotaan	II
4	Bantul	4.363.223	5.684.004	1.320.781	Datar	Perkotaan	V
5	Srandakan	3.659.077	4.597.600	938.523	Datar	Perdesaan	IV
6	Sedayu	3.639.431	4.570.538	931.108	Berbukit	Perdesaan	I
7	Kretek	3.943.281	4.830.338	887.057	Datar	Perdesaan	IV
8	Piyungan	4.088.139	4.913.611	825.472	Berbukit	Perdesaan	III
9	Bambanglipuro	3.839.040	4.599.783	760.743	Datar	Perdesaan	V
10	Imogiri	3.482.558	4.233.423	750.865	Berbukit	Perdesaan	VI
11	Pleret	3.882.225	4.622.418	740.193	Datar	Perdesaan	V
12	Jetis	3.874.025	4.599.585	725.560	Datar	Perdesaan	V
13	Sanden	3.604.259	4.327.320	723.061	Datar	Perdesaan	IV
14	Pandak	3.346.317	4.024.090	677.772	Datar	Perdesaan	V
15	Pundong	3.326.562	3.844.672	518.109	Datar	Perdesaan	V
16	Pajangan	3.152.866	3.595.569	442.703	Berbukit	Perdesaan	I
17	Dlingo	3.110.944	3.518.275	407.331	Berbukit	Perdesaan	VI
18	Kab. Bantul	3.951.298	4.950.247	998.948			

(Sumber: PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2013 dan Analisis, 2015)

Dilihat daripersentase laju pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul terjadi penurunan perkembangan ekonomi di tahun 2009 sebesar 4,47% dari laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9% di tahun 2008 (Gambar 2). Penurunan terjadi karena sektor bangunan dan sektor penggalian mengalami penurunan produktivitas. Hal ini sesuai dengan yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Bantul tahun 2010, bahwa penurunan terjadi karena sektor penggalian dan sektor bangunan/ konstruksi mengalami kontraksi yang cukup signifikan akibat telah selesainya program rekonstruksi dan rehabilitasi pasca gempa bumi di Kabupaten Bantul.

Gambar 2 Dinamika Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul



(Sumber: Analisis, 2015)

Penurunan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul tahun 2009, juga dipengaruhi oleh menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap wilayah di Kabupaten Bantul. Beberapa kecamatan yang mengalami penurunan di tahun 2009, diantaranya Kecamatan Sewon, Kasihan, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Jetis, Pleret, Pandak, Imogiri, Dlingo, Pajangan, Sedayu. Selanjutnya kenaikan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul belum tentu semua kecamatan mengalami kenaikan laju pertumbuhan ekonomi, namun ada yang naik juga turun. Perbedaannya adalah kenaikan dan penurunan laju pertumbuhan ekonomi wilayah perkotaan tidak seekstrim kenaikan dan penurunan laju pertumbuhan ekonomi wilayah perdesaan. Hal ini karena sektor ekonomi perkotaan relatif stabil dengan pengaruh-pengaruh dari luar dari pada sektor ekonomi perdesaan yang masih labil dan sangat terpengaruh dengan kondisi luar seperti kondisi alam, kebutuhan peningkatan produksi, dan harga pasar.

Hasil laju pertumbuhan ekonomi wilayah dan pendapatan per kapita dapat digunakan untuk mengukur Tingkat perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul. Tingkat perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Bantul tahun 2013 tidak ada perubahan dari tingkat perkembangan ekonomi wilayah tahun 2010 atas dasar tahun 2007 (Tabel 3). Tingkat perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul dapat digolongkan menjadi wilayah maju dan cepat tumbuh, wilayah maju tapi tertekan, dan wilayah relatif tertinggal. Wilayah yang tergolong wilayah maju dan cepat tumbuh, diantaranya Kecamatan Bantul, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Tingkat perkembangan ekonomi wilayah maju tetapi tertekan adalah Kecamatan Piyungan. Sedangkan tingkat perkembangan ekonomi wilayah relatif tertinggal, diantaranya Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Pajangan, dan Sedayu. Hal ini karena pengembangan wilayah di Kabupaten Bantul hanya terfokus di empat kecamatan tersebut, yaitu kecamatan sebagai ibukota kabupaten dan kecamatan sebagai perkotaan pinggiran Kota Yogyakarta sehingga kecamatan lainnya yang bersifat perdesaan dan kurang dikembangkan menjadi relatif tertinggal.

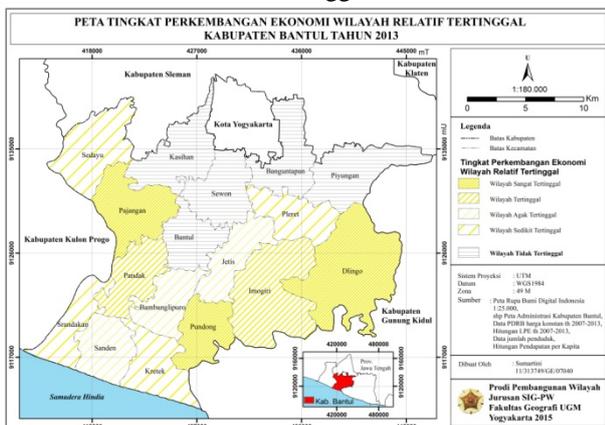
Tabel 3 Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah tahun 2010 dan 2013

	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	Tipe I (Wilayah Maju Cepat Tumbuh) Bantul, Banguntapan, Sewon, Kasihan	Tipe III (Wilayah Berkembang Cepat) -
$R_i < r$	Tipe II (Wilayah Maju tapi Tertekan) Piyungan	Tipe IV (Wilayah Relatif Tertinggal) Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Pajangan, Sedayu

(Sumber: Analisis, 2015)

Meskipun demikian, tingkat perkembangan ekonomi wilayah relatif tertinggal masih dapat dibedakan atas wilayah sangat tertinggal yaitu Kecamatan Pundong, Dlingo, dan Pajangan, wilayah tertinggal yaitu Kecamatan Pandak dan Imogiri, wilayah agak tertinggal yaitu Kecamatan Sanden, Bambanglipuro, dan Jetis, serta wilayah sedikit tertinggal yaitu Kecamatan Srandakan, Kretek, Pleret, dan Sedayu. Wilayah sangat tertinggal dan wilayah tertinggal merupakan wilayah yang memiliki daerah perbukitan baik yang dominan (Kecamatan Pajangan, Dlingo, dan Imogiri) maupun yang hanya sebagian kecil (Kecamatan Pundong dan Imogiri). Sehingga berpengaruh terhadap keterbatasan akses, jaringan, serta sarana dan prasarana yang menyebabkan wilayah-wilayah ini sulit meningkatkan pertumbuhan sektor ekonomi serta pendapatan per kapita karena laju pertumbuhan ekonomi yang sulit ditingkatkan sementara jumlah penduduk terus meningkat. Sedangkan wilayah tergolong agak tertinggal dan sedikit tertinggal merupakan wilayah yang kondisi ketertinggalannya masih lebih baik dibanding wilayah sangat tertinggal dan tertinggal. Pada wilayah ini merupakan wilayah yang relatif datar dengan kondisi akses, jaringan, sarana dan prasarana relatif terpenuhi dibanding dengan wilayah perbukitan (Gambar 3).

Gambar 3 Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah Relatif Tertinggal



(Sumber: Analisis, 2015)

Tidak adanya perubahan tingkat perkembangan ekonomi wilayah juga ditunjukkan dari tidak adanya pergeseran posisi relatif struktur ekonomi wilayah Kabupaten Bantul tahun 2013 dari 2010 atas dasar tahun 2007. Hal ini ditunjukkan dari tabel 4 bahwa empat kecamatan yang tergolong wilayah maju dan cepat tumbuh sebagian besar struktur ekonominya merupakan sektor yang tumbuh pesat dan sektor industri atau industri pengolahan cenderung berpotensi. Sedangkan kecamatan lain yang relatif tertinggal sebagian besar sektor ekonominya berkembang dan terbelakang termasuk sektor industri pengolahan yang tumbuh lambat dan tidak berdaya saing. Hanya sektor bangunan yang mengalami kenaikan posisi relatif di tiap kecamatan.

Sektor bangunan di Kecamatan Bantul dari sektor yang terbelakang menjadi sektor yang cenderung berpotensi, Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kasihan dari sektor yang cenderung berpotensi menjadi sektor yang tumbuh pesat, serta kecamatan lain yang maju tapi tertekan seperti Kecamatan Piyungan dan Kecamatan yang relatif tertinggal, sektor bangunan dari yang terbelakang di tahun 2010 menjadi sektor yang berkembang di tahun 2013, bahkan Kecamatan Sedayu yang tergolong wilayah relatif tertinggal sektor bangunan naik menjadi sektor yang tumbuh pesat. Hal ini karena telah ditetapkan delapan kawasan strategis untuk pertumbuhan ekonomi dan sosiokultural, diantaranya Kawasan Strategis Ibukota Kabupaten Bantul (IKB) dalam hal penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana ibukota kabupaten, Kecamatan Banguntapan, Sewon dan Kasihan sebagai Kawasan Perkotaan Yogyakarta (Aglomerasi Perkotaan), Kecamatan Kasihan dan Pajangan Kawasan Kota Mandiri (BKM) dalam hal penyediaan permukiman baik tetap maupun tidak tetap, Kawasan Strategis Industri Sedayu dan Piyungan, Agrowisata dan Agropolitan, Gabusan, Manding, Tembi (GMT) dan Kajigelem, Pantai Selatan, dan Gumuk Pasir Parangtritis. Sehingga pertumbuhan dan daya saing sektor bangunan menjadi meningkat karena meningkatnya pembangunan *property* dan infrastruktur seperti pembangunan dan perbaikan jalan serta gedung perkantoran.

Tabel 4 Posisi Relatif Struktur Ekonomi Masing-Masing Kecamatan Tahun 2013

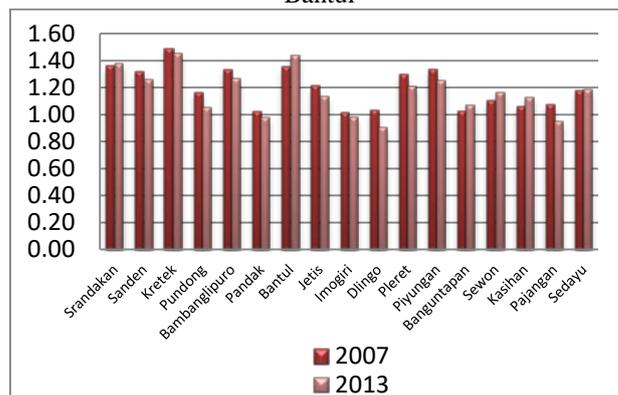
No	Kecamatan	Tipe Sektor			
		I	II	III	IV
		Pertumbuhan Pesat	Cenderung Berpotensi	Berkembang	Terbelakang
1	Bantul	P&K; KP&J; Jj	-	LG&Ab; B; PH&R	P; P&P; Ip
2	Banguntapan	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P; Ip	-	P&P
3	Sewon	LG&Ab; B; PH&R; P&K; Jj	Ip	KP&J	P; P&P
4	Kasihan	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J	Ip	P; P&P	Jj
5	Srandakan	Jj	P; P&P	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J	Ip
6	Sanden	-	P	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P&P; Ip
7	Kretek	PH&R	-	LG&Ab; B; P&K; KP&J; Jj	P; P&P; Ip
8	Bambanglupuro	-	P	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P&P; Ip
9	Jejis	-	P	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P&P; Ip
10	Pundong	-	-	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P; P&P; Ip
11	Pleret	Jj	P; P&P	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J	Ip
12	Imogiri	-	-	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P; P&P; Ip
13	Dlingo	-	P	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P&P; Ip
14	Piyungan	P&K; Jj	Ip	LG&Ab; B; PH&R; KP&J	P; P&P
15	Pandak	-	-	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J; Jj	P; P&P; Ip
16	Pajangan	Jj	P&P	LG&Ab; B; PH&R; P&K; KP&J	P; Ip
17	Sedayu	B; P&K; Jj	P	LG&Ab; PH&R; KP&J	P&P; Ip

(Sumber: Analisis, 2015)

Keterangan: Pn=Pertanian, PP=Pertambangan dan Penggalian, IP=Industri Pengolahan, LG&Ab=Listrik, Gas, & Air Bersih, Bg=Bangunan, PH&R=Perdagangan, Hotel, & Restoran, P&K=Pengangkutan & Komunikasi, KP&J=Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan, Jj=Jasa-Jasa

Adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul juga terdapat perbedaan distribusi pendapatan regional di Kabupaten Bantul. Hasil perhitungan Theil Index di Kabupaten Bantul tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 (Gambar 4), menunjukkan bahwa distribusi pendapatan regional di Kabupaten Bantul tahun 2007 terjadi ketimpangan baik di dalam masing-masing wilayah maupun antar wilayah ditunjukkan dari *Theil Index* semua kecamatan lebih dari satu. Sedangkan di tahun 2013, beberapa kecamatan ada yang mengalami kenaikan dan penurunan *Theil Index*. Kecamatan Pandak, Imogiri, Dlingo, dan Pajangan mengalami penurunan *Theil Index* sedikit lebih merata (kurang dari satu) di banding kecamatan-kecamatan yang lain. Sementara kontribusi ketimpangan tertinggi tahun 2007-2013 adalah Kecamatan Kretek dan Bantul.

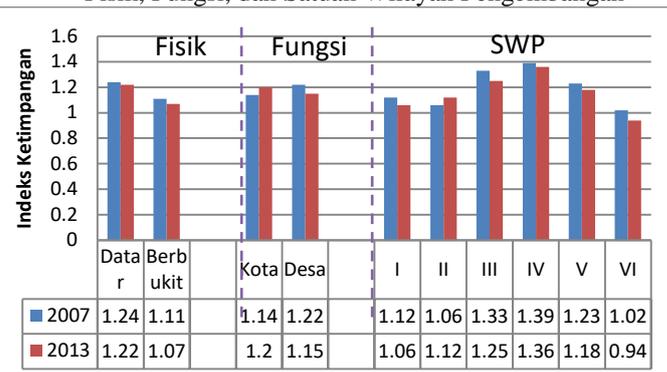
Gambar 4 Distribusi Pendapatan Regional Kabupaten Bantul



Sumber: Analisis, 2015.

Sementara apabila nilai indeks ketimpangan masing-masing wilayah dibedakan atas fisik yaitu wilayah datar dan berbukit, fungsi yaitu wilayah kota dan desa, serta Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa indeks ketimpangan wilayah datar lebih tinggi dari pada wilayah berbukit, wilayah desa lebih tinggi dari pada wilayah kota tahun 2007 dan lebih rendah tahun 2013, serta wilayah dengan SWP VI paling rendah diantara wilayah SWP lain. SWP VI ini diarahkan untuk pengembangan budi daya pertanian dan hutan lindung bawahan, yaitu Kecamatan Imogiri dan Dlingo, yang juga merupakan bagian dari wilayah berbukit.

Gambar 5 Distribusi Pendapatan Regional Menurut Fisik, Fungsi, dan Satuan Wilayah Pengembangan



Sumber: Analisis, 2015.

Namun, bila dilihat dari perubahan tahun ke tahun, rata-rata indeks ketimpangan wilayah datar dan berbukit sama-sama mengalami penurunan. Berbeda dengan antara wilayah kota dengan desa, wilayah perkotaan terus naik, sedangkan wilayah desa relatif menurun. Berbeda lagi dengan Wilayah Satuan Pengembangan, semua Satuan Wilayah

Pengembangan mengalami penurunan indeks ketimpangan, kecuali Satuan Wilayah Pengembangan II yang diarahkan untuk pengembangan kawasan permukiman dan pelayanan yang berorientasi perkotaan, indeks ketimpangan dari tahun ke tahun terus naik. Beberapa Kecamatan yang tergolong Satuan Wilayah Pengembangan II ini tak lain adalah Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kasihan.

Adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi wilayah dan distribusi pendapatan regional di Kabupaten Bantul menunjukkan ada hubungan di antara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya model hubungan tingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan distribusi pendapatan regional per tahunnya maupun per karakter wilayahnya, menggunakan Korelasi Pearson. Hasil uji korelasi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 (tabel 5), menunjukkan bahwa sepanjang tahun itu terdapat hubungan yang nyata antara laju pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan per kapita. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig. kurang dari 0,05 dan pearson correlation lebih dari 0,5 yang artinya korelasi tersebut kuat. Tanda positif pada nilai pearson correlation menunjukkan arah hubungan positif yang artinya laju pertumbuhan ekonomi wilayah tinggi berhubungan dengan pendapatan per kapita yang tinggi pula.

Berbeda dengan laju pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan regional sepanjang tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 tidak ada hubungan yang nyata antara keduanya karena nilai sig. lebih dari 0,005 dan pearson correlation kurang dari 0,5. Sedangkan, pendapatan perkapita dengan distribusi pendapatan regional dari tahun ke tahun menunjukkan semakin berusaha berhubungan, meski tahun 2013 hubungan tersebut masih lemah dengan arah hubungan positif. Meskipun terdapat hubungan namun bukan berarti menunjukkan adanya saling mempengaruhi karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kandungan sumberdaya alam, kondisi demografi berupa tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, tingkat pendidikan dan kesehatan, serta etos kerja yang tinggi, kelancaran mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi dan alokasi dana pembangunan.

Tabel 5 Model Hubungan Perkembangan Ekonomi Wilayah dengan Distribusi Pendapatan Regional di Kabupaten Bantul Tahun 2008-2013

Tahun	LPE-PndptnPerKapt		LPE-Theil_Indeks		PndptnPerKapt-Theil_Indeks	
	Sig.	Pearson Correlation	Sig.	Pearson Correlation	Sig.	Pearson Correlation
2008	0,001	0,775**	0,684	0,12	0,261	0,289
2009	0,000	0,762**	0,804	0,065	0,183	0,339
2010	0,000	0,769**	0,453	0,195	0,109	0,403
2011	0,023	0,621*	0,085	0,496	0,57	0,47
2012	0,000	0,825**	0,286	0,75	0,054	0,475
2013	0,000	0,922**	0,261	0,289	0,033	0,519*

Sumber: Analisis, 2015.

Keterangan: tanda merah menunjukkan ada hubungan

Apabila hubungan perkembangan wilayah dengan distribusi pendapatan regional tahun 2013, dibedakan atas perbedaan kondisi fisik, fungsi, dan satuan wilayah perencanaan menunjukkan bahwa hanya ada satu yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan distribusi pendapatan regional, yaitu pada satuan wilayah perencanaan (SWP) V meski hubungan tersebut lemah dan hanya 46,2% kevalidannya (Tabel 6) karena jumlah populasi dalam karakter wilayah yang diuji terlalu sedikit.

Tabel 6 Model Hubungan Perkembangan Ekonomi Wilayah dengan Distribusi Pendapatan Regional Atas Perbedaan Fisik, Fungsi, dan Satuan Wilayah Perencanaan di Kabupaten Bantul Tahun 2013

	N	LPE-PndptnPerKapt		LPE-Theil_Indeks		PndptnPerKapt-Theil_Indeks		
		Sig.	Pearson Correlation	Sig.	Pearson Correlation	Sig.	Pearson Correlation	
Fisik	Datar	11	0,000	0,934**	0,916	0,036	0,334	0,322
	Berbukit	6	0,005	0,944**	0,093	0,739	0,076	0,765
Fungsi	Kota	4	-	-	-	-	-	-
	Desa	13	0,001	0,861**	0,077	0,507	0,002	0,827**
Satuan Wilayah Pengembangan (SWP)	SWP I	2	-	-	-	-	-	-
	SWP II	3	-	-	-	-	-	-
	SWP III	1	-	-	-	-	-	-
	SWP IV	3	-	-	-	-	-	-
	SWP V	6	0,000	0,988**	0,019	0,884*	0,007	0,931*
	SWP VI	2	-	-	-	-	-	-

Sumber: Analisis, 2015.

Keterangan: tanda merah menunjukkan ada hubungan

KESIMPULAN

1. Dinamika perkembangan ekonomi wilayah dialami oleh wilayah perdesaan karena wilayah perdesaan laju pertumbuhan ekonominya masih labil dan sangat terpengaruh dengan kondisi luar, seperti kondisi alam, kebutuhan peningkatan produksi, dan harga pasar.
2. Sebagian besar tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Bantul adalah wilayah relatif tertinggal yang dapat dibedakan atas

- wilayah sangat tertinggal, tertinggal, agak tertinggal, dan sedikit tertinggal, di samping wilayah maju dan cepat tumbuh juga wilayah maju tapi tertekan.
3. Tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul dilihat dari posisi relatif sektor ekonomi, dimana wilayah maju dan cepat tumbuh sebagian besar struktur ekonominya tumbuh pesat sedangkan wilayah relatif tertinggal sebagian besar struktur ekonominya berkembang.
 4. Sebesar 58,8% wilayah Kabupaten Bantul memiliki pendapatan per kapita sedang dan indeks ketimpangan yang relatif menurun, kecuali wilayah yang berorientasi perkotaan indeks ketimpangannya relatif naik.
 5. Model hubungan antara tingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan distribusi pendapatan regional di Kabupaten bantul ditunjukkan dari adanya hubungan laju pertumbuhan ekonomi wilayah dengan pendapatan per kapita, dan pendapatan per kapita dengan indeks theil.
- Muta'ali, Luthfi. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.
- Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Bambang. 2011. *Manajemen Infrastruktur dan Pengebangan Wilayah*. Jakarta: UI-Press.
- Tarigan, Robinson. 2003. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiyanto, Dodi. 2003. *Pola Spasial Perkembangan Sosial Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sragen Tahun 1990-2000*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, Hadi Sabari. 2004. *Pendekatan Geografi Acuan Khusus Pada Pendekatan Keruangan, Ekologis, dan Kompleks Wilayah*, Dalam: Stadium General, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tanggal 24 Maret 2004, Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1968. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: U.P.SPRiNG.
- Gazali, M Iqbal. 2014. *Identifikasi Pertmbuhan dan Ketimpangan Ekonomi AntarProvinsi di Indonesia Th 2001-2010*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Hanham, Robert Q and Banasick, Shawn. 2000. *Shift-Share Analysis and Changes in Japanese Manufacturing Employment*. *Jurnal of Growth & Change*, vol.31 hal 108-123. Diakses 10 Desember 2014, dari <http://web.b.ebscohost.com.ezproxy.ugm.ac.id>
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang)*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan (edisi 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Muta'ali, Luthfi. 2014. *Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.